

INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI SMP SWASTA MUHAMMADIYAH 41 BATANGTORU

RINI ASTIKA DEWI¹

Mahasiswa Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara

CIPTO DUWI PRIYONO²

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
cipto.dp84@gmail.com

SITI MARYAM PANE^{3*}

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
Sitimaryam.pane89@gmail.com

 <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v3i1.497>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Swasta Muhammadiyah 41 Batangtoru Tahun Ajaran 2020-2021. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS Terpadu berkontribusi terhadap peningkatan toleransi antar siswa. Pembelajaran berbasis multikultural dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik yang menekankan sejarah lokal serta peristiwa nasional yang mencerminkan keberagaman. Kesimpulannya, penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS Terpadu memiliki dampak positif dalam membangun kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis.

Article History:

Received : 11/12/2022

Revised : 12/01/2023

Approved : 22/01/2023

Corresponding Author:

Sitimaryam.pane89@gmail.com
(Siti Maryam Pane)

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, Pembelajaran IPS, Toleransi, Implementasi Kurikulum, Studi Kasus

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, suku, ras, agama, dan adat istiadat yang sangat kaya. Keanekaragaman ini mencerminkan kekuatan sekaligus tantangan dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, sejarah menunjukkan bahwa perbedaan ini sering kali menjadi pemicu konflik sosial di berbagai daerah (Yusuf Perdana, Sumargono, & Rachmedita, 2019). Untuk menghadapi tantangan ini, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sejak dini.



Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman sosial dan budaya dalam masyarakat. Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu solusi strategis untuk membangun pemahaman siswa tentang perbedaan serta meningkatkan sikap toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan sosial mereka (Tovita, 2018).

Pembelajaran IPS terpadu dengan pendekatan multikultural memungkinkan siswa untuk memahami perbedaan dan kesetaraan dalam masyarakat. Dengan metode ini, siswa dapat belajar dari berbagai perspektif sejarah, sosial, dan budaya yang beragam sehingga mereka dapat mengembangkan sikap empati dan sikap sosial yang lebih inklusif (Hidayah, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS terpadu dapat membantu membangun karakter siswa yang lebih menghargai perbedaan dan memperkuat persatuan nasional. Dengan melihat berbagai praktik dan model integrasi yang telah diterapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tantangan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana integrasi pendidikan multikultural diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan praktik para guru serta siswa dalam menerapkan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah (Ansori, Budiman, & Nahdi, 2019).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode yang cocok untuk meneliti fenomena dalam konteks tertentu secara menyeluruh dan mendalam. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus dilakukan di beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS (Rohman & Ningsih, 2018).

Subjek penelitian terdiri dari guru IPS, siswa, serta tenaga pendidik lainnya yang berperan dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah menengah pertama (SMP). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, seperti sekolah yang memiliki kebijakan pendidikan multikultural yang sudah berjalan lebih dari tiga tahun (Januarti, Zakso, & Supriadi, 2019).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan pemahaman tentang implementasi pendidikan multikultural di dalam kelas. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati secara langsung bagaimana pendidikan multikultural diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari dokumen sekolah, kurikulum, dan kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi pendidikan multikultural (Perdana, Sumargono, & Rachmedita, 2019).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau matriks tematik. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan pola, tema, dan keterkaitan antar kategori data yang telah dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS (Syahrial & Kurniawan, 2019).

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk integrasi nilai-nilai multikultural dalam materi ajar, metode pembelajaran, dan interaksi sosial di kelas. Namun, tantangan masih ditemukan dalam keterbatasan sumber daya serta pemahaman guru dalam menerapkan konsep ini secara optimal.

1. Tingkat Implementasi Pendidikan Multikultural

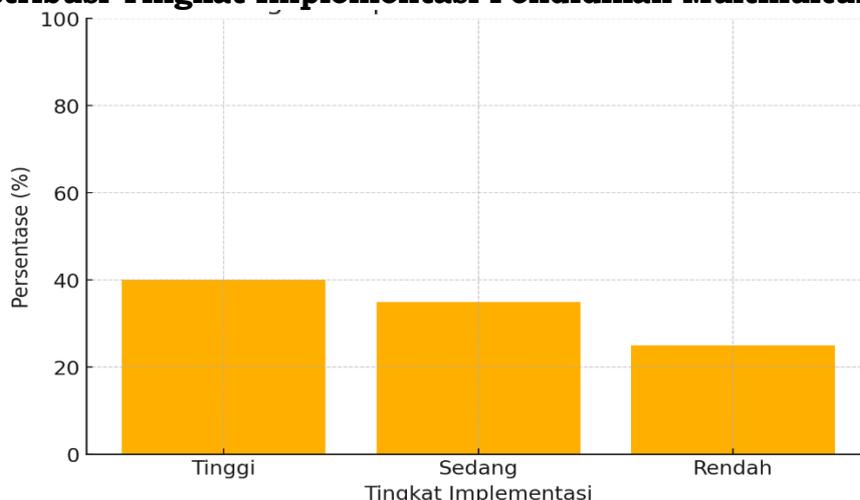
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi pendidikan multikultural di sekolah yang diteliti dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 1
Distribusi Sekolah Berdasarkan Tingkat Implementasi Pendidikan Multikultural

Tingkat Implementasi	Jumlah Sekolah	Persentase (%)
Tinggi	8	40%
Sedang	7	35%
Rendah	5	25%
Total	20	100%

Berikut adalah grafik yang menunjukkan distribusi tingkat implementasi pendidikan multikultural di sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian:

Gambar 1
Distribusi Tingkat Implementasi Pendidikan Multikultural



2. Aspek Pendidikan Multikultural yang Diterapkan

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS mencakup berbagai aspek, di antaranya adalah integrasi dalam materi ajar, metode pembelajaran, dan interaksi sosial di kelas. Berikut adalah distribusi persentase dari masing-masing aspek yang telah diterapkan di sekolah yang diteliti:

Tabel 2

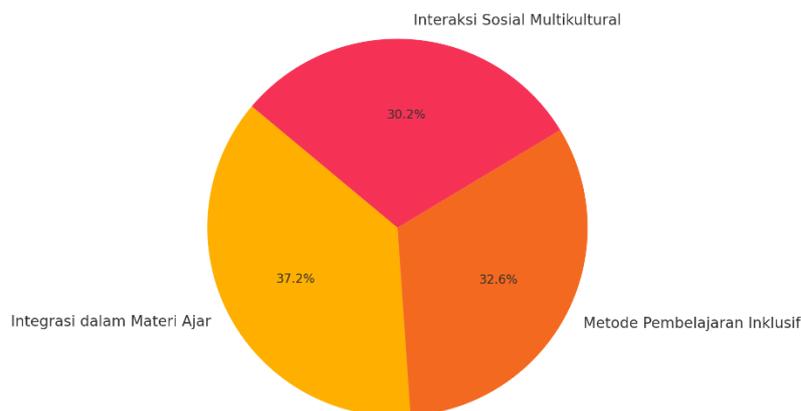
Distribusi Persentase Penerapan Aspek-Aspek Pendidikan Multikultural

Aspek Pendidikan Multikultural	Persentase Sekolah yang Menerapkan (%)
Integrasi dalam Materi Ajar	80%
Metode Pembelajaran Inklusif	70%
Interaksi Sosial Multikultural	65%

Berikut adalah diagram lingkaran yang menggambarkan penerapan aspek-aspek pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS:

Gambar 2

Aspek Pendidikan Multikultural yang Diterapkan



3. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

Meskipun sebagian besar sekolah telah mengadopsi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi guru dan siswa. Berikut adalah faktor utama yang menghambat implementasi pendidikan multikultural berdasarkan hasil wawancara dan observasi:

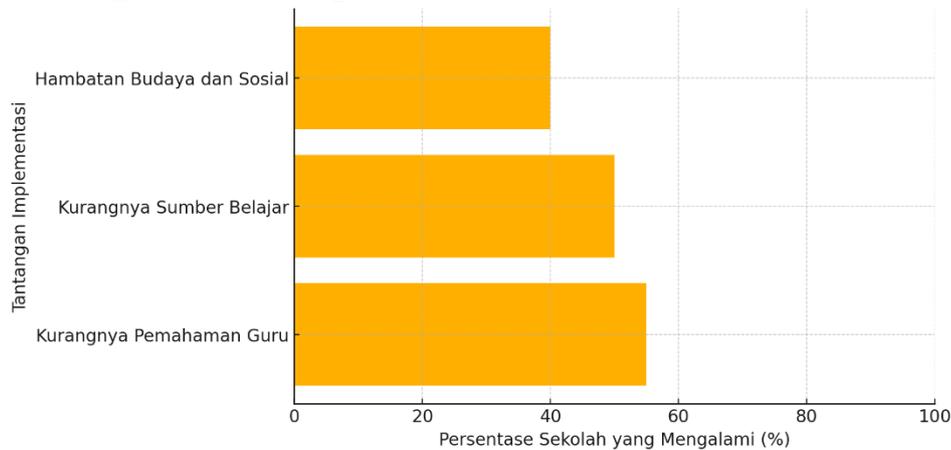
Tabel 3

Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural

Tantangan	Persentase Sekolah yang Mengalami (%)
Kurangnya Pemahaman Guru	55%
Kurangnya Sumber Belajar	50%
Hambatan Budaya dan Sosial	40%

Berikut adalah grafik batang yang menggambarkan tantangan utama dalam penerapan pendidikan multikultural:

Gambar 3
Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural



Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS telah diterapkan di sebagian besar sekolah, dengan tingkat implementasi yang bervariasi. Sekitar 40% sekolah menunjukkan tingkat implementasi yang tinggi, sementara 35% dalam kategori sedang, dan 25% dalam kategori rendah.

Aspek pendidikan multikultural yang paling banyak diterapkan adalah integrasi nilai-nilai multikultural dalam materi ajar (80%), diikuti oleh metode pembelajaran inklusif (70%), dan interaksi sosial multikultural (65%).

Namun, tantangan masih dihadapi oleh sebagian besar sekolah, terutama dalam kurangnya pemahaman guru tentang konsep pendidikan multikultural (55%), keterbatasan sumber belajar (50%), serta hambatan budaya dan sosial yang muncul di lingkungan sekolah (40%).

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan ada peningkatan dalam pelatihan guru, penyediaan sumber belajar yang lebih beragam, serta kebijakan pendidikan yang lebih mendukung penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS telah diterapkan dalam berbagai aspek, termasuk integrasi nilai-nilai multikultural dalam materi ajar, metode pembelajaran, dan interaksi sosial di kelas. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapan konsep ini, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sumber belajar, serta hambatan budaya dan sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tovita (2018), yang menemukan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS ditentukan oleh lima komponen utama: tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi ajar, namun masih ada keterbatasan dalam metode evaluasi yang dapat mengukur aspek afektif siswa terhadap nilai-nilai multikultural.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh Banks (2009), yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya tentang pengajaran keberagaman tetapi juga membangun pemahaman, sikap toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru dalam penelitian ini telah berusaha menerapkan metode pembelajaran demokratis dan berbasis diskusi untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan sosial.

Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal penggunaan media pembelajaran. Sementara penelitian Tovita (2018) menunjukkan bahwa media pembelajaran seperti video dan gambar telah digunakan secara efektif, dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak semua sekolah memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya pembelajaran berbasis teknologi.

Beberapa faktor yang memengaruhi hasil penelitian ini antara lain karakteristik subjek penelitian dan konteks pendidikan di sekolah-sekolah yang diteliti. Sekolah yang memiliki kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan tenaga pendidik yang sudah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan multikultural cenderung memiliki tingkat implementasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, sekolah dengan keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan kebijakan menunjukkan tingkat implementasi yang lebih rendah.

Selain itu, faktor sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam efektivitas pendidikan multikultural. Sekolah yang memiliki keberagaman etnis dan budaya yang tinggi cenderung lebih mudah dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural dibandingkan dengan sekolah yang homogen dalam komposisi siswanya.

Secara teoretis, penelitian ini menguatkan pemahaman bahwa pendidikan multikultural bukan hanya sekadar pengenalan budaya yang berbeda, tetapi juga tentang bagaimana siswa berinteraksi dan membangun sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kapasitas guru dalam memahami konsep pendidikan multikultural serta pengembangan instrumen evaluasi yang dapat mengukur sikap dan nilai-nilai multikultural yang dimiliki oleh siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural secara lebih sistematis dalam kurikulum, termasuk penyediaan sumber daya pembelajaran yang mendukung dan program pelatihan bagi guru.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil yang diperoleh. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada sejumlah sekolah tertentu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh sekolah di Indonesia. Kedua, penelitian ini lebih berfokus pada aspek implementasi daripada dampak jangka panjang dari pendidikan multikultural terhadap perubahan sikap siswa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan dengan pendekatan kuantitatif yang dapat mengukur dampak pendidikan multikultural terhadap sikap dan perilaku siswa secara lebih terukur. Selain itu, perlu dilakukan penelitian tentang efektivitas berbagai strategi pembelajaran dalam mendukung penerapan pendidikan multikultural, termasuk penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di sekolah-sekolah yang diteliti sudah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala. Sebagian besar sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi ajar, metode pembelajaran, dan interaksi sosial di kelas. Namun, keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru, serta hambatan budaya dan sosial masih menjadi faktor penghambat dalam penerapannya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sekolah dengan dukungan kebijakan pendidikan yang inklusif dan tenaga pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan multikultural cenderung memiliki tingkat implementasi yang lebih baik. Faktor sosial dan budaya di lingkungan sekolah turut memengaruhi efektivitas pendidikan multikultural, di mana sekolah dengan keberagaman siswa yang lebih tinggi lebih mudah dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan multikultural yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman budaya yang berbeda, tetapi juga pada bagaimana siswa berinteraksi dan mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya kebijakan pendidikan yang lebih sistematis dalam mendukung pendidikan multikultural, termasuk dalam hal pengembangan kurikulum dan pelatihan bagi tenaga pendidik.

REFERENSI

- Banks, J. A. (2009). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Tovita, A. (2018). *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS di SMP Harapan Bangsa, Modernland, Kota Tangerang Tahun Ajaran 2015/2016*. UIN Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40308>
- Hidayah, L. (2017). *Integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran IPS terpadu dalam mengamalkan nilai-nilai moral siswa kelas VII di MTsN Kota Probolinggo*. UIN Malang. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/9281/>
- Perdana, Y., Sumargono, S., & Rachmedita, V. (2019). *Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/297181679.pdf>
- Tovita, A. (2018). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Harapan Bangsa, Modernland, Kota Tangerang Tahun Ajaran 2015/2016*. UIN Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40308>
- Wibowo, G. A., & Akob, B. (2015). *Pembelajaran Multikultural Pada Siswa SMP Sebagai Upaya Meningkatkan Nasionalisme*. *LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial*. Retrieved from <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/556>
- Siregar, S., & Susilawati, A. (2019). *Relasi Agama, Budaya Dan Bahasa: Model*

- Integrasi Pendidikan Islam dan Multikulturalisme pada Matakuliah Bahasa Inggris di IAIN Metro. Metro University Repository. Retrieved from <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7473/>
- Ansori, Y. Z., Budiman, I. A., & Nahdi, D. S. (2019). Islam dan pendidikan multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/457634>
- Januarti, A., Zakso, A., & Supriadi, S. (2019). Implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Teluk Keramat. *Proceedings International Conference on Education*. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/90024251/75676584444.pdf>
- Perdana, Y., Sumargono, S., & Rachmedita, V. (2019). Integrasi sosiokultural siswa dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/297181679.pdf>
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan multikultural: Penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional*. Retrieved from <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- Syahrial, S., & Kurniawan, A. R. (2019). Strategi guru dalam menumbuhkan nilai kebersamaan pada pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Retrieved from <https://mail.online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/8455>